

BAB II. KISAH MIQDAD BIN AMR SEBAGAI SAHABAT RASULULLAH

II.1. Landasan Teori

II.1.1 Metode Pendidikan Islam

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan pola pikir anak. Adapun metode yang digunakan untuk menunjang proses pendidikan baik secara formal maupun non-formal. Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, *metha* yang bermakna lewat atau melalui dan *hodos* yang bermakna cara atau jalan. Maka jika dihubungkan metode memiliki makna sebagai jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai target atau sasaran tertentu. Selain itu, Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa dalam strategi pembelajaran, metode merupakan bagian penting dari pendidikan guna mencapai target yang telah ditetapkan (Qowim 2020).

Menurut Ngalm Purwanto, secara umum istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogic* yang merupakan gabungan dua kata yaitu *paedos* yang bermakna seorang anak dan *agogic* yang bermakna memimpin. Adapun istilah *paedagoog* yang berarti seseorang yang membimbing anak sehingga menjadi individu yang mandiri. Maka, pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi transformasi yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, hal yang salah dikoreksi menjadi benar, dan hal yang jelek diperbaiki menjadi baik. Sementara itu, Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan Islam merujuk pada dua makna yaitu pendidikan Islam sebagai usaha dalam menerapkan nilai yang terkandung dalam agama dan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam (Qowim 2020).

Mengacu kepada definisi yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam merupakan sebuah upaya pemberian bimbingan atau cara yang dilalui untuk merealisasikan nilai-nilai yang berlandaskan ajaran Islam sehingga menjadikan anak atau siswa menjadi individu yang mandiri. Menurut Qowim (2020), terdapat beberapa metode pendidikan Islam yang ditawarkan al-Qur'an yaitu sebagai berikut.

1. Metode keteladanan yang dimana guru berperan untuk memberikan contoh positif kepada siswa sehingga terjadi transformasi tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.
2. Metode kisah yaitu penyampaian ilmu dengan latar dan nilai moral tertentu yang mampu memberikan sentuhan khas yang dapat menarik siswa ke dalam isi cerita.
3. Metode nasihat biasanya disampaikan oleh orang yang lebih tua atau yang lebih berilmu sebagai arahan bagi yang membutuhkan, bukan berarti menggurui.
4. Metode habituasi merupakan metode yang dimana adanya pembiasaan perilaku yang sesuai dengan arahan al-Qur'an dan sunnah. Pembiasaan tersebut dapat diterapkan orang tua atau orang-orang di lingkungan sekitar anak.
5. Metode hukuman dan ganjaran adalah pemberian hukuman sebagai konsekuensi terhadap perbuatan yang tidak baik dan pemberian penghargaan sebagai bentuk apresiasi keberhasilan yang dicapai. Metode hukuman dan ganjaran ini diperlukan batasan yang spesifik supaya tidak membuat siswa merasa terintimidasi melainkan agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki diri.
6. Metode khotbah atau ceramah merupakan penjelasan konsep, prinsip dan fakta. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.
7. Metode jidal yang biasa dikenal sebagai debat atau diskusi ini merupakan upaya bertukar argumen dengan tujuan mencari solusi terbaik dalam pemecahan suatu masalah. Jidal dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

II.1.2 Pengertian Kisah

Secara bahasa, kata “kisah” berasal dari bahasa Arab yaitu *qishshah* yang diartikan sebagai sebuah cerita, hikayat, ataupun riwayat. Secara istilah, kisah merupakan media untuk menyampaikan atau menceritakan sebuah kehidupan yang mengungkapkan peristiwa atau sejumlah peristiwa yang saling berkaitan. Dalam

sebuah kisah harus terdapat pendahuluan dan bagian akhir. Hasby Ash Shidiqiy (dalam Subhan 2019) mendefinisikan bahwa kisah adalah pemberitahuan mengenai sebuah umat di masa lalu dan menjelaskan jejak peninggalan dari masa lalu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kisah ialah sebuah media yang menerangkan tentang hal-ihwal umat-umat terdahulu, cerita para nabi dan Rasul, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan definisi kisah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa unsur yang terkandung dalam kisah-kisah al-Qur'an menurut Subhan (2019) yaitu:

- a. Pemaparan kondisi suatu subjek atau tokoh seperti kisah para nabi.
- b. Di dalamnya terdapat unsur waktu latar belakang, seperti terjadinya Perang Badar pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijriah.
- c. Mengandung tujuan keagamaan yang dimana terdapat nilai-nilai religius.
- d. Kisah tentang suatu peristiwa tidak selalu diceritakan secara sekaligus namun dapat dilakukan secara bertahap atau pengulangan sesuai kronologis.

Penyampaian sebuah kisah dapat mendidik serta meningkatkan kecerdasan berpikir seseorang. Menurut Manna Khalil alQaththan (dalam Subhan 2019) kisah-kisah al-Qur'an memiliki beberapa tujuan yaitu untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Rasul, mengabadikan usaha serta perjuangan para nabi dan menampakkan bahwa nabi terdahulu benar, menerangkan keadaan umat-umat terdahulu yang menjadi bukti kebenaran Rasulullah, dan mengungkap kebohongan ahli al-Kitab yang telah menyembunyikan isi murni kitab yang dimilikinya. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan gambaran realitas yang benar-benar pernah terjadi, bukan hanya kisah fiktif yang tidak nyata. Setiap kisah memiliki makna dan nilai yang dapat dijadikan bahan renungan serta diterapkan dalam kehidupan sekarang.

II.1.3 Manfaat Kisah

Sebuah kisah mampu menjadikan seseorang berakhlak mulia dengan mengambil hikmah atau nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Adapun manfaat kisah Islam menurut Mala (2020) dalam menumbuhkan akhlak mulia yaitu sebagai berikut:

1. Dapat memperkuat serta memperkokoh akidah yang dimiliki seseorang.
2. Kisah nabi dan Rasul dapat memberikan kebaikan dan syafaat.
3. Menambah wawasan terkait kisah-kisah Islam.
4. Melestarikan sejarah yang pernah terjadi dan menjadikan ilmu yang tidak ada habisnya apabila kisah tersebut disampaikan kembali kepada orang lain.
5. Meningkatkan motivasi dalam mempelajari lebih dalam mengenai kisah-kisah yang belum diketahui.
6. Mampu membedakan kisah dengan fiksi sehingga informasi atau pengetahuan yang diterima tidak salah.

II.1.4 Macam-macam Kisah

Menurut Anshori (2020) terdapat tiga macam kisah dengan isi kandungan atau kategori cerita yang beragam yaitu sebagai berikut.

1. Kisah para nabi. Kisah ini mengandung sejarah bagaimana penyampaian dakwah kepada kaumnya, mukjizat yang diterima para nabi yang mampu memperkuat usaha dakwahnya, bagaimana tahapan atau proses dakwah itu sendiri, dan perkembangan serta hasil yang diperoleh dalam berdakwah. Contoh kisah nabi adalah kisah Nabi Nuh, Adam, Ibrahim, Musa, Muhammad, dan nabi-nabi lainnya.
2. Kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya. Meskipun bukan sebagai nabi atau rasul, kisah tersebut mampu memberikan nilai teladan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Contoh kisah peristiwa masa lalu yaitu kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Nabi Adam, kisah Maryam, kisah tentang *Ashabul Kahfi*, dan kisah lainnya.
3. Kisah yang terjadi pada zaman Rasulullah. Contoh kisah yang terjadi pada zaman Rasulullah adalah kisah tentang Ababil, Perang Badar dan Uhud,

Perang Hunain dan Tabuk, kisah Isra Mi'raj, dan lain sebagainya. Kisah-kisah tersebut dapat disampaikan kepada siswa guna memantapkan keyakinan dan keimanan dengan harapan mampu mencontoh kebaikan dan keberanian para sahabat ketika berjuang di jalan Allah.

II.2. Objek Perancangan

II.2.1 Pengertian Sahabat

Secara etimologis, kata sahabat merupakan bentuk plural dari kata *shahib* yang berasal dari kata kerja *shahiba* berarti teman atau kawan. Adapun *ash-Shahabi* atau bentuk pluralnya *shahabah* adalah setiap orang yang pernah bertemu dan beriman kepada Rasulullah serta meninggal dalam keadaan Islam. Secara terminologis, menurut Ibn Taimiyyah rahimahullah *ash-shuhbah* merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan orang-orang yang menemani Rasulullah dalam jangka waktu yang lama ataupun singkat. Kedudukan setiap sahabat dibedakan berdasarkan jangka waktu berapa lama dirinya menemani Rasulullah sebagaimana perkataan Imam Ahmad rahimahullah (Bafadhol 2017).

II.2.2 Karakteristik Sahabat

Ibrahim Bafadhol (2017) memaparkan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh para sahabat Rasul berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yakni memiliki sikap keras kepada orang-orang kafir dan bersikap lemah lembut kepada kaum muslimin. Karakter para sahabat ini dipuji oleh Allah SWT. sehingga diabadikan dalam kitab suci-Nya yang menggambarkan melalui kisah penyambutan yang baik kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin ketika berhijrah ke Kota Madinah.

Karakter yang kedua adalah tekun dalam mendirikan shalat, baik itu shalat wajib maupun sunnah seperti dalam firman Allah SWT. QS. al-Fath ayat 29. Para sahabat nabi sangat mengutamakan shalat serta senantiasa menunaikannya secara berjamaah dalam kondisi apapun, sekalipun dalam kondisi perang. Kemudian jujur dalam membela Allah SWT. dan Rasul-Nya sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hasyr ayat 8-9. Dalam biografi para sahabat, sudah terlihat jelas bagaimana kesungguhan serta semangat jihad yang dimilikinya dalam berjuang di jalan Allah.

Para sahabat rela berkorban untuk terlibat dalam peperangan seperti Perang Badar dan Perang Uhud. Hal tersebut merupakan fakta yang menggambarkan kejujuran sahabat dalam membela Allah SWT. Karakter yang terakhir yaitu para sahabat nabi sebagai orang-orang mukmin sejati dalam QS. al-Anfal ayat 72-74. Ayat tersebut berisi sanjungan kepada dua kelompok muslimin pertama yaitu kaum Anshar dan Muhajirin yang meraih peringkat tertinggi dari keimanan. Kedua kaum tersebut diberi janji gembira yang penuh dengan kebaikan oleh Allah SWT. berupa ampunan yang tidak dapat diukur banyaknya dan rezeki yang mulia.

II.2.3 Profil Miqdad bin Amr

Miqdad bin Amr lahir pada tahun 583 M (Khalil 2021). Miqdad berasal dari suku Kunda dan termasuk golongan orang-orang pertama yang masuk Islam atau biasa dikenal *as-Sabiqunal Awwalun*. Pada awalnya, Miqdad mendapatkan penyiksaan serta ancaman teror dari orang-orang musyrik terkait keimanannya pada ajaran Nabi Muhammad SAW. Namun, dengan keteguhan iman yang Miqdad miliki dirinya berhasil menghadapi itu semua dengan baik (Ayesha 2017).

Sebelum pindah ke Kota Mekah, Miqdad sempat terlibat dalam perselisihan dengan Abus Shamr bin Hajar Al-Kindi yang mengakibatkan perkelahian fisik sehingga Miqdad harus pindah dari kota asalnya. Sesampainya di Mekah, Miqdad dijadikan budak Habsyi oleh Al-Aswad bin Abd Yaghuts. Kemudian dirinya diangkat menjadi seorang anak sehingga Miqdad sempat dikenal sebagai Miqdad bin Aswad. Namun, dalam QS. al-Ahzab ayat 5 terdapat larangan penggunaan nama belakang selain nama ayah kandung sehingga semenjak masuk Islam nama belakang Miqdad diubah menjadi Al-Miqdad bin Amr sesuai dengan nama ayah kandungnya, Amr bin Sa'ad (Aizid 2018).

Miqdad memiliki nama panggilan lelaki kuat yang lebih baik dari 1000 tentara. Panggilan tersebut diberikan oleh Umar bin Khattab melalui surat yang dirinya tuliskan untuk Amr bin Ash. Pada waktu itu, Amr bin Ash membutuhkan bantuan untuk membebaskan Mesir yang kemudian dikirimkan Miqdad bersama beberapa kaum muslimin lainnya oleh Umar (Yaqeen Institute 2021). Miqdad memiliki tubuh

yang tinggi dan besar membuatnya menonjol di antara kaum muslimin. Miqdad memiliki kulit yang kecoklatan, rambut yang lebat, matanya yang besar, alis yang menyatu, dan jenggotnya yang kekuningan. Adapun menurut istrinya, Miqdad dikatakan memiliki perut yang besar. Miqdad bin Amr wafat pada masa khalifah Utsman bin Affan ra. Dirinya wafat pada usia yang terbilang cukup tua yaitu 90 tahun. Sebelum wafat, Miqdad termasuk golongan yang memihak kepada Ali bin Abi Thalib ra ketika pemilihan khalifah (Al-Syyed 2014).

II.2.4 Keterlibatan Miqdad dalam Perang Badar

Semenjak kemunculan Rasulullah dan agama Islam yang dibawanya, kaum Quraisy melakukan penindasan serta memberikan ancaman teror kepada Rasulullah dan kaum Muslimin. Tidak hanya itu, kaum Quraisy juga merampas harta benda milik kaum Muslimin. Hal ini dikarenakan ketidaksukaannya terhadap Rasulullah dan agama Islam.

Suatu ketika, terdengar kabar bahwa kafilah dagang Abu Sufyan yang berasal dari kaum Quraisy akan meninggalkan Syam untuk pulang ke Kota Mekkah. Kafilah tersebut membawa harta yang mencapai 1000 ekor unta. Mengetahui hal tersebut, kaum Muslimin pun lantas menghadang kafilah Abu Sufyan. Alasannya adalah untuk mengambil kembali-hak-hak yang telah dirampas. Peristiwa inilah yang menjadi awal mula terpecahnya Perang Badar (Lailiyah, 2018).

Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijriah di sebuah tempat berkumpulnya air yang terletak diantara Kota Mekkah dan Madinah atau disebut Badar. Perang ini menjadi perang pertama yang dikatakan sebagai ujian keimanan bagi kaum muslimin karena kaum muslimin harus mempertaruhkan nyawanya. Perang Badar sempat disebutkan dalam Qs. al-Anfal ayat 9. Surat al-Anfal ini disebut juga sebagai surat jihad karena kaum muslimin selalu membacanya sebelum melakukan peperangan (Hariyadi & Fathulloh 2017).

Pada peristiwa Perang Badar, Miqdad bin Amr memiliki peran yang begitu penting dan memesonakan sebagaimana dikisahkan oleh Abdullah bin Mas'ud ra. Pada saat itu,

umat Islam dibuat gentar karena melihat jumlah pasukan kaum kafir Quraisy yang mencapai angka seribu sedangkan sahabat Rasulullah hanya berjumlah 313 orang dengan peralatan seadanya. Kemudian dengan berani Miqdad angkat suara dan berseru di tengah-tengah kaum muslimin untuk mengobarkan kembali semangat kaum muslimin. Miqdad berseru, “Ya Rasulullah, jangan ragu. Laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah SWT. Kami akan menyertaimu. Demi Allah, kami tidak akan melontarkan perkataan seperti yang diucapkan Bani Israil kepada Musa, ‘Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah! Kami akan menunggu saja di sini.’ Akan tetapi, kami berkata, ‘Pergilah kamu dan Tuhanmu, dan berperanglah! Kami akan berperang di sampingmu’.”

“Demi yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran. Seandainya engkau membawa kami menerjuni lauran lumpur, niscaya kami akan patuh. Kami akan berjuang bersamamu dengan gagah berani hingga mencapai tujuan. Dan kami akan berperang di sebelah kanan dan di sebelah kirimu. Di bagian depan dan di bagian belakang mu, sampai Allah memberi kemenangan.” Kata-kata yang disampaikan Miqdad berhasil menghilangkan rasa takut dan menggetarkan semangat kaum muslimin di Madinah sehingga semakin yakin dan berani untuk turun ke medan perang bersama dengan Rasulullah (Ayesha 2017). Ketika hendak pergi ke medan perang, Miqdad bin Amr berada di barisan sayap kiri kaum muslimin sebagai penunggang kuda sementara kaum muslimin lainnya berjalan kaki dan menaiki unta (Rahmadani, 2019).



Gambar II.1 Ilustrasi Miqdad bin Amr dalam Perang Badar

Sumber: <https://www.panjimas.com/wp-content/uploads/2016/03/pasukan-berkuda1.jpg>
(Diakses pada 27/12/2021)

Adapun jasa besar Miqdad bin Amr dalam Perang Badar yaitu menangkap An-Nadhar bin Al-Harits, sosok yang terkenal sangat membenci Islam dari kaum Quraisy. Disebutkan dalam sebuah riwayat, An-Nadhar bin Al-Harits pernah mendatangi Rasulullah yang sedang duduk bersama Walid bin Mughirah. Saat itu, Rasulullah sedang menyampaikan seruannya kepada beberapa pemuka kaum Quraisy yang berada disana untuk masuk Islam namun An-Nadhar menyahut dengan perkataan buruk dan menolak seruannya. Rasulullah pun membalas perkataan An-Nadhar dengan membacakan firman Allah SWT. yaitu Qs. al-Anbiya ayat 98-100 yang berarti “Sesungguhnya, kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpam Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andai kata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan, semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintah di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar.” Firman Allah SWT. tersebut membuat An-Nadhar terdiam tidak berkitik. Peristiwa ini membuktikan bahwa An-Nadhar termasuk orang-orang yang merugi karena menyembah kepada selain Allah SWT (Aizid 2018).

Berkat bantuan Allah SWT. serta semangat kaum muslimin yang begitu kuat, kaum muslimin mampu meraih kemenangan meskipun kaum muslimin kalah jumlah dibandingkan dengan kaum Quraisy. Peperangan tersebut menewaskan sekitar 70 pembesar Quraisy dan 70 lainnya tertawan. Pembesar Quraisy yang meninggal diantaranya adalah Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, dan Syaibah (Aizid 2018).

Hikmah yang dapat diambil dari peristiwa Perang Badar ini adalah sikap keberanian dari Rasulullah dan para sahabat, salah satunya Miqdad dalam melawan kaum kafir Quraisy. Rasul dan kaum Muslimin berjuang untuk agama Islam. Adapun keteguhan hati dan keyakinan hati kaum Muslimin terhadap pertolongan yang Allah berikan sehingga mampu meraih kemenangan dalam perang ini.

II.2.5 Keterlibatan Miqdad bin Amr dalam Perang Uhud

Selain Perang Badar, Miqdad juga turut serta dalam Perang Uhud bersama para sahabat lainnya untuk menemani Rasulullah. Perang Uhud berawal dari adanya rasa ingin balas dendam kaum Quraisy terhadap kaum muslimin atas kekalahannya di

Perang Badar. Kaum kafir Quraisy menyiapkan 3000 pasukan yang dikirimkan ke Kota Madinah. Rasulullah meminta pendapat kepada para sahabat mengenai pertempuran ini. Sebagian sahabat menyarankan agar Rasulullah tetap tinggal di Kota Madinah sedangkan sebagiannya lagi menyarankan Rasul pergi ke luar Kota Madinah. Akhirnya Rasul memutuskan untuk pergi ke luar Madinah dan menyiapkan 50 pasukan pemanah yang ditempatkan di Gunung Uhud dengan tujuan menjaga kaum muslimin dari belakang.

Ketika peperangan dimulai, kaum Quraisy berusaha menyerang dari belakang yang langsung dihadang oleh pasukan pemanah. Kaum Quraisy mencoba sebanyak tiga kali namun selalu gagal karena berhasil dilawan dengan gagah berani oleh para penunggang kuda yang dipimpin oleh Miqdad bin Amr. Khalid bin Walid yang memimpin kaum Quraisy pun kembali ke posisi awal. Melihat itu, Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk menyerang dengan tujuan menjatuhkan panji milik kaum Quraisy. Ketika panji tersebut jatuh, kaum Quraisy memutuskan untuk melarikan diri.

Kaum muslimin terutama para pemanah yang melihat kaum Quraisy melarikan diri memutuskan untuk turun dari Gunung Uhud padahal seharusnya para pemanah tetap berjaga di atas sebagaimana amanah Rasulullah. Tidak disangka kaum Quraisy kembali menyerang dengan pasukan berkudanya. Sebagian kaum Muslimin terluka dan keadaan semakin ricuh. Kaum Quraisy berusaha membunuh Rasulullah sebagai langkah untuk menghancurkan Islam. Namun, para sahabat seperti Ali bin Abu Thalib, Miqdad bin Amr, al-Zubair, Mus'ab bin Umair, Abu Dujana al-Ansary, Sahal bin Hunaif, dan sahabat lainnya berjuang untuk melindungi Rasulullah. Perang Uhud pun diakhiri ketika Rasul memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Gunung Uhud dan kaum Quraisy menghentikan serangannya (al-Syyed 2014).

Hikmah yang dapat diambil dari keterlibatan Miqdad dalam Perang Uhud ini adalah usahanya yang pantang menyerah dalam menghadang serangan kaum Quraisy membuat pasukan yang dipimpin Khalid bin Walid kembali ke posisi semula.

Adapun peran Miqdad bin Amr bersama para sahabat lainnya dalam melindungi Rasulullah dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan rasa cinta terhadap Rasulullah.

II.2.6 Jabatan *Amir* Miqdad bin Amr

Kata "*Amir*" merupakan turunan kata dari *amira* yang berarti pemimpin. Kata *amir* disebutkan dalam hadits tidak kurang dari 40 kali. Dalam hadits tersebut menggambarkan sosok *amir* memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan pemimpin harus sungguh-sungguh memperjuangkan rakyatnya. Dalam sejarah pemerintahan Islam, jabatan-jabatan penting sering kali menggunakan istilah *amir* yang diikuti dengan kata tambahan seperti *al-mu'minin*, *amir al-Muslimin*, *amir al-umara* dan *amir* saja. Tidak hanya itu, kata *amir* pun digunakan untuk gelar pemerintahan daerah dan penguasa militer (Rosyadi 2012).

Miqdad bin Amr pernah dilantik oleh Rasulullah menjadi seorang *amir* atau pemimpin suatu daerah. Selama menjabat sebagai *amir*, Miqdad mengemban tugasnya dengan sangat baik. Hingga suatu ketika, dirinya ditanya oleh Rasul bagaimana perasaannya ketika menjadi seorang *amir*. Miqdad menjawab dengan jujur bahwa dirinya tidak ingin meneruskan amanat tersebut karena menurut Miqdad dengan dijadikannya sebagai seorang *amir* dirinya merasa bahwa posisinya di atas semua manusia dengan diberikan banyak sanjungan dan kemewahan. Kedua hal tersebut yang ditakutkan akan membuat dirinya terlena dan terpedaya. Sejak saat itu, Miqdad memutuskan untuk melepas jabatan *amir* yang dimilikinya (Ahad 2004).

II.2.7 Sifat atau Karakter yang Dimiliki Miqdad bin Amr

Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang telah dipaparkan terdapat beberapa sifat baik atau karakter yang ditonjolkan Miqdad bin Amr. Sifat tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran dengan harapan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia. Adapun sifat-sifat tersebut adalah:

- **Sifat Sabar**

Perjuangan Miqdad ketika pertama kali menyatakan diri memeluk agama Islam tidak mudah. Miqdad mendapatkan siksaan dan ancaman dari kaum Quraisy namun Miqdad mampu bersabar dan mempertahankan keislamannya.

- **Sifat Berani**

Keberanian Miqdad terlihat jelas ketika dirinya melakukan orasi di tengah Perang Badar untuk membangkitkan kembali semangat kaum muslimin. Perkataan yang dikatakan Miqdad membuat Rasulullah tersenyum karena mampu menunjukkan keberanian dan kesetiaannya. Miqdad juga menjadi penunggang kuda yang mampu menangkap Nadhar bin al-Harits, salah satu kaum kafir Quraisy yang sangat membenci Islam.

- **Sifat Setia**

Miqdad menunjukkan kesetiaannya terhadap Allah dan Rasulullah ketika dirinya selalu ikut serta dalam peperangan dengan tujuan berjuang di jalan Allah. Miqdad pun sempat disebut sebagai salah satu sahabat yang Allah cinta.

- **Sifat Bijaksana**

Sifat ini diambil ketika dua orang teman Miqdad berkata kepada Miqdad “Berbahagialah dua mata anda yang telah melihat Rasulullah, demi Allah, kami benar-benar berharap agar kami melihat apa yang kamu lihat, dan bahwa kami menyaksikan apa yang kamu lihat, disaksikan.” Kemudian Miqdad menjawab “Apa yang membuat salah satu dari kalian berharap untuk sesuatu yang Allah telah sembunyikan. Dan kamu tidak mengetahui bagaimana (akibat perbuatanmu) jika kamu menyaksikan akibat perbuatanmu itu. Dan demi Allah, Yang Maha Mempunyai Kekuatan dan Kemuliaan, telah membinasakan sebagian dari orang-orang pada masa Nabi di api neraka. Bukankah seharusnya kamu bersyukur kepada Allah, yang telah menjaga kamu dari hal yang serupa dengan mereka dan menjadikanmu yakin kepada Allah dan Rasulullah?” (Ahad 2004). Percakapan Miqdad tersebut membuktikan kebijaksanaan Miqdad dalam menanggapi ungkapan yang diberikan orang lain. Miqdad berpendapat bahwa seharusnya kedua

temannya tersebut bersyukur karena dihindarkan dari hal-hal yang mampu mendatangkan malapetaka atau menjadikan orang yang kufur sebagaimana orang-orang kafir pada masa itu.

- **Sangat Berhati-hati**

Selain berhati-hati dalam tindakan, Miqdad juga sangat berhati-hati dalam menilai atau menjatuhkan putusan atas seseorang. Miqdad sering kali menghindari dari pertanyaan terkait penilaian terakhirnya terhadap seseorang yang masih hidup. Menurutnya, seseorang yang masih hidup dapat berubah sehingga penilaian tersebut tidak sah.

Adapun satu peristiwa ketika Miqdad dan rombongan tentara dikepung oleh musuh kemudian komandan dari rombongan tersebut memberikan perintah bahwa tidak seorang pun menggembalakan hewan tunggangannya. Namun, salah satu anggota pasukan melanggar perintah komandan karena tidak mengetahuinya. Akibatnya, prajurit tersebut mendapatkan hukuman yang lebih berat dari seharusnya. Miqdad pun bertanya apa yang terjadi kepada prajurit yang diberi hukuman. Kemudian Miqdad membawanya ke hadapan komandan dan berdiskusi mengenai keadaan prajuritnya itu sehingga terungkaplah kekeliruan komandan (Yusufpati 2020).

Kedua peristiwa tersebut menunjukkan kehati-hatian Miqdad dalam berucap terutama menilai seseorang dan menjatuhkan putusan. Miqdad selalu mempertimbangkan ucapannya. Dalam menjatuhkan putusan pun Miqdad menggali lebih dalam letak kesalahannya dan hukuman apa yang sepatutnya diterima, tidak semena-mena.

- **Tidak Mudah Tergoda dengan Kemewahan**

Sifat ini ditonjolkan Miqdad ketika dirinya ditunjuk menjadi seorang *amir* oleh Rasulullah. Miqdad mengungkapkan bahwa semenjak dirinya menjabat sebagai *amir*, timbul ketakutan akan perasaan terlena karena menerima sanjungan dan kemewahan yang diberikan masyarakat.

II.2.8 Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang dijadikan contoh oleh orang lain yang melihatnya. Kata teladan dihubungkan dengan kata “*uswah*” yang diikuti dengan kata sifat seperti sifat “*hasanah*” yang memiliki arti baik sehingga ungkapan “*uswatun hasanah*” berarti teladan yang baik. Di dalam al-Qur’an, kata *uswah* diulang sebanyak tiga kali yang merujuk kepada Rasulullah, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman kepada Allah.

Biasanya keteladanan digunakan seorang guru atau pendidik sebagai langkah awal pembiasaan yang mengarah kepada pembentukan nilai-nilai karakter. Guru atau orang yang dijadikan teladan akan memberikan contoh dengan tujuan menjadi panutan yang nantinya ditiru oleh anak-anak. Maka dari itu, keteladanan dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan baik buruknya sifat anak karena secara alamiah anak-anak merupakan sosok yang senang meniru seorang figur. Figur tersebut dapat berasal dari orangtuanya, idolanya, Nabi dan Rasul, atau para sahabat Nabi (Mustofa 2019).

Edi Prabowo (dalam Trianasari & Ekawardhani 2021) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh cerita tentang keteladanan seseorang. Tentunya keteladanan ini menjadi suatu kebiasaan baik yang dapat dilakukan untuk memberikan contoh nyata kepada anak-anak. Tokoh-tokoh sejarah biasanya memunculkan sosok keteladanan ini sehingga mampu membentuk karakter yang baik.

Metode keteladanan dalam perspektif pendidikan Islam menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Dalam pengaplikasiannya diperlukan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya yang saling berhubungan. Menurut Burhanudin (dalam Mustofa 2019), secara psikologis manusia sangat membutuhkan seseorang yang dapat dijadikan teladan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Contohnya ketika orang tua harus senantiasa memberikan teladan yang baik dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Keteladanan tidak terlepas dari kata “meniru” yang menjadi pembawaan dasar manusia. An-Nahlawi (dalam Nurhayat 2015) mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur utama yang menjadi inti dalam meniru yaitu:

1. Kesenangan untuk meniru dan mencontoh yang biasanya terjadi pada anak-anak dan remaja. Anak-anak senang meniru orang dewasa yang menurutnya mengesankan sehingga dirinya memiliki harapan untuk menjadi seperti sosok figur yang dirinya senangi. Fase meniru anak-anak cenderung mengarah kepada suara-suara dan perilaku sedangkan ketika tumbuh menjadi remaja hal-hal yang ditiru adalah cara berpakaian, cara berbicara, dan lain-lain.
2. Kesiapan untuk meniru yang muncul ketika kebanyakan orang kehilangan pegangan dan arah sehingga mudah terbawa lingkungan. Pada saat seperti itu, akan muncul seseorang yang kuat dan berkuasa sehingga dijadikan tokoh untuk ditiru, baik dalam kehidupan individu atau bermasyarakat.
3. Adanya tujuan yang bersifat naluriah dan tidak disadari. Hal ini terjadi kepada anak kecil yang meniru aktivitas sederhana seperti makan, berjalan, bermain, dan lainnya.

II.3. Analisis Permasalahan

II.3.1 Observasi

Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan mengamati video, jurnal, dan buku sebagai media informasi mengenai kisah Miqdad bin Amr yang bertujuan untuk mendapatkan referensi tambahan mengenai kisah Miqdad. Ditemukan berbagai macam video yang diunggah oleh akun kanal YouTube seperti rekaman ulang dari *channel* televisi, cuplikan kisah yang disampaikan seorang ustadz melalui ceramahnya, ataupun video ilustrasi dengan narasi yang menjelaskan tentang sosok Miqdad. Video pertama yang diamati merupakan video rekaman ulang program televisi Khalifah yang ditayangkan sebelumnya pada *channel* Trans7. Video tersebut memaparkan tentang kegiatan berkuda yang memiliki nilai pendidikan dalam Islam serta sosok Miqdad yang dikenal sebagai prajurit berkuda pertama dalam agama Islam. Miqdad memiliki kuda yang bernama Subhah. Kuda tersebut ditunggangi Miqdad ketika dirinya ikut berjihad bersama Rasulullah di

Perang Badar. Setiap penunggang kuda pada zaman Rasulullah tentunya memiliki kedekatan yang istimewa. Hal tersebut dapat diketahui karena kuda milik Rasul dan para sahabat mudah dikenali seperti sudah dilabeli bahwa ini adalah kuda milik Rasul ataupun para sahabat.

Dalam video yang diunggah oleh kanal Tjampoeh menjelaskan juga bahwa berkuda menjadi salah satu kegiatan yang istimewa karena dijadikan dalam nama surat dalam al-Qur'an yaitu al-Adiyat yang memiliki arti kuda yang berlari dengan cepat. Menunggang kuda juga memiliki nilai pendidikan karakter yang baik bagi anak. Nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter anak adalah sikap disiplin, berani, serta kepemimpinan. Hal tersebut berdasarkan penjelasan Ganjar, salah seorang pelatih kuda Daarus Sunnah.



Gambar II.2 Video Miqdad bin Amr - Khazanah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Video berikutnya yang diamati adalah video siaran ulang ceramah Ustadz Hepi Andi Bastoni di Masjid Alumni IPB. Video tersebut diunggah pada tahun 2019. Penyampaian kisah sahabat menjadi salah satu agenda rutin di masjid tersebut dan penyampaian kisah Miqdad ini merupakan kisah sahabat ke tujuh puluh empat. Di awal video, Hepi menyampaikan bahwa Miqdad merupakan salah satu sahabat yang ikut hijrah ke Madinah dan termasuk ke dalam kaum Muhajirin. Ketika Rasulullah dan kaum Muhajirin hijrah, kaum Quraisy tidak menyukai hal tersebut. Jika dipikir secara logika, seharusnya kaum Quraisy merasa senang karena tidak ada yang mengganggu agama nenek moyang kaum Quraisy di Mekkah. Namun faktanya, secara ekonomi jika kaum muslimin hijrah ke Madinah bersama Rasulullah maka

akan menghambat jalur perdagangan kaum Quraisy. Secara politik, Islam akan menguasai Kota Madinah yang nantinya akan menjadi sebuah ancaman bagi kaum Quraisy sehingga membuat kaum Quraisy tidak menyukai peristiwa hijrah tersebut.

Selain itu, Habi menjelaskan alasan mengapa Miqdad bin Amr dikenal juga sebagai Miqdad bin Aswad. Hal ini diawali ketika Miqdad yang sempat terlibat perkelahian dengan salah satu kabilah Kindi dan melukai seseorang sehingga membuat dirinya kabur ke Kota Makkah. Sesampainya di Makkah, Miqdad meminta perlindungan kepada salah satu tokoh yang berasal dari kabilah Bani Zuhrah yang bernama al-Aswad bin Abd Yaghuts. Perlindungan tersebut merupakan sistem suaka politik yang diberikan oleh kaum Quraisy yang dimana ketika seorang pendatang meminta perlindungan kepada salah satu warga dan warga tersebut menerima. Kemudian Miqdad diangkat menjadi anak oleh Aswad sehingga orang-orang memanggil Miqdad sebagai Miqdad bin Aswad. Namun, ketika Islam datang nama Miqdad bin Aswad tidak boleh digunakan karena nama “Aswad” merupakan nama ayah angkat sedangkan dalam Islam diharuskan menggunakan nama ayah kandung.

Disampaikan juga ketika Miqdad hendak berhijrah bersama Rasulullah ke Habasyah sebelum berangkat ke Madinah. Rombongan Rasulullah hijrah ke Habasyah sebanyak dua kali dipimpin oleh Utsman bin Affan dan Ja'far bin Abi Thalib ra. dan diterima baik oleh Raja Najasyi. Ketika rombongan lain menetap selagi menunggu instruksi dari Rasulullah di Habasyah, Miqdad dan sebagian rombongan lainnya kembali ke Makkah setelah beberapa bulan menetap di Habasyah. Miqdad sempat dihalangi oleh kaum kafir Quraisy ketika hendak hijrah ke Madinah. Setelah enam bulan kemudian Rasulullah mengutus beberapa sahabat untuk menjemput kaum muslimin termasuk Miqdad yang masih berada di Makkah dan melanjutkan perjalanannya ke Madinah. Sesampainya di Madinah, Miqdad dipersaudarakan dengan Jabbar bin Sahr, salah satu kaum Anshar. Hal tersebut merupakan salah satu strategi Rasulullah untuk menyatukan kaum muslimin dengan tujuan dijadikan pondasi utama ketika ingin menegakkan peradaban sebuah bangsa.

Setelah peristiwa hijrah ke Madinah kemudian Miqdad ikut terlibat dalam peristiwa Perang Badar. Namun, sebelum pergi ke medan perang Rasulullah ingin meminta pendapat para sahabat terlebih dahulu. Rasulullah ingin mengetahui loyalitas yang dimiliki para sahabat terhadap dirinya. Miqdad bin Amr pun ikut bersuara bahwa dirinya dan kaum muslimin tidak akan mengatakan sebagaimana apa yang Bani Israil katakan kepada Nabi Musa as. yang dimana Bani Israil menolak ajakan untuk pergi ke negeri Palestina. Perkataan Miqdad tersebut membuktikan bahwa dirinya dan kaum muslimin setia menemani Rasulullah dalam Perang Badar. Hal tersebut juga memperlihatkan kecerdasan Miqdad dalam bertutur kata dengan menggunakan unsur kiasan. Selain Perang Badar, Miqdad bin Amr tidak pernah absen dalam mengikuti berbagai peperangan seperti Perang Uhud, Perang Khandaq, Perjanjian Hudaibiyah, Perang Khaibar, dan lain-lain.

Selain pemaparan berbagai peristiwa yang dilalui Miqdad, terdapat satu kisah menarik dari sosok Miqdad. Kisah ini diriwayatkan oleh Abdur Rahman bin Abi Layla. Suatu saat, terdapat dua orang yang datang ke Madinah namun tidak ada seorang pun yang mau menjamu orang tersebut dan datang ke rumah Rasulullah. Saat itu, Rasulullah memerintahkan Miqdad untuk pemerah susu kambing yang dibagi menjadi empat kemudian diberikan kepada dua orang tersebut. Selagi menunggu, Rasulullah pergi menyelesaikan urusannya. Kemudian Miqdad yang merasa kehausan pun minum susu kambing milik Rasulullah. Setelah minum susu tersebut, Miqdad merasa resah dan tidak bisa tidur karena merasa takut jika dirinya didoakan oleh Rasulullah. Ketika Rasul pulang dan shalat, Miqdad pergi pemerah susu kambing lagi untuk dihidangkan kepada Rasulullah. Hal ini terasa aneh karena susu yang dihasilkan oleh kambing milik Rasulullah begitu banyak padahal baru saja diperah ketika Rasul hendak pergi. Kemudian, Rasul memerintahkan Miqdad untuk membangunkan dua orang pendatang tersebut dan menikmati susu kambing bersama. Peristiwa tersebut menjadi salah satu berkah yang telah diberikan Allah.

Miqdad bin Amr juga merupakan sosok yang berhati-hati dalam menilai seseorang. Suatu ketika, Miqdad ditanya oleh seseorang bagaimana pendapatnya mengenai orang tersebut. Namun, Miqdad enggan menjawab dan berusaha menghindar untuk

memberikan penilaian sampai orang tersebut meninggal dunia. Miqdad akan memberikan penilaiannya ketika orang tersebut telah meninggal. Hal ini dikarenakan jika Miqdad memberikan penilaian terhadap seseorang yang masih hidup namun orang tersebut berubah maka penilaian yang diberikan Miqdad tidak dapat dipastikan keabsahannya. Melihat dari kisah-kisah yang disampaikan Hepi mengenai Miqdad maka dapat disimpulkan Miqdad merupakan sosok yang setia kepada Rasul dan sangat berhati-hati akan segala tindakannya.



Gambar II.3 Video Miqdad bin Amr – Ustadz Hepi Andi Bastoni, MA
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Adapun video berikutnya yang ditemukan mengenai Miqdad bin Amr yang diunggah oleh kanal Kisah Islam pada tahun 2020. Dalam video yang berdurasi enam menit tersebut, sempat disebutkan bahwa Miqdad mendapatkan posisi yang tinggi di hadapan Rasulullah karena dirinya sering kali terlibat dalam berbagai perang menemani Rasul seperti yang telah disinggung sebelumnya. Rasulullah menikahkan Miqdad dengan sepupunya Dhuba'ah binti Zubair bin Abdul Muthalib. Selain itu, Miqdad dikenal sebagai orang yang pandai dalam ilmu agama dan termasuk salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan *hadits* Rasulullah. Disebutkan juga bahwa Miqdad memiliki perawakan tinggi dan tubuhnya yang besar, rambut lebat, serta jenggot yang berwarna kekuningan.

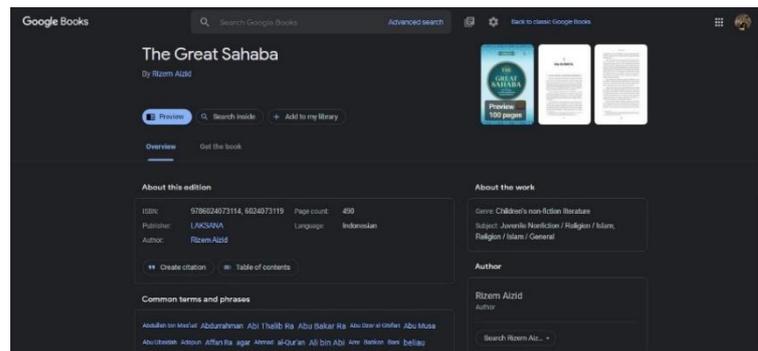


Gambar II.4 Video Miqdad bin Amr – Kisah Islam
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Selain video, jurnal yang membahas mengenai kisah Miqdad bin Amr pun sangat sulit ditemukan terutama yang berbahasa Indonesia. Hanya ada dua jurnal yang dapat ditemukan mengenai bibliografi dan peran Miqdad dalam sejarah Islam tetapi jurnal tersebut berbahasa Arab sehingga tidak mudah bagi masyarakat umum untuk mengakses kisah Miqdad bin Amr melalui jurnal. Kebanyakan penelitian membahas bagaimana karakter yang dimiliki sahabat Rasulullah dan hanya nama sahabat populer yang dibahas diantaranya seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan lain-lain.

Beralih ke media buku baik buku digital maupun buku cetak, kebanyakan kisah Miqdad ditemukan dalam buku himpunan kisah-kisah sahabat Rasulullah. Hal tersebut mengakibatkan kisah Miqdad hanya disampaikan melalui dua sampai tujuh halaman saja secara singkat. Contohnya adalah buku "*The Great Sahaba*" yang diterbitkan oleh Penerbit Laksana. Di dalam buku tersebut, Miqdad termasuk kategori pengawal Rasulullah yang ditunjuk sebagai hakim dan penjaga keamanan perbatasan wilayah yang ditulis sebanyak enam halaman. Selain itu, buku "*The Great Sahaba*" memuat informasi mengenai asal mula nama Miqdad, peran Miqdad dalam Perang Badar, serta kematian Miqdad. Jarang sekali buku khusus yang memberikan informasi mengenai Miqdad bin Amr secara utuh. Selain itu, buku-buku yang diterbitkan pun bukanlah buku terbitan baru melainkan buku lama. Namun, sesekali nama Miqdad disebutkan dalam buku yang membahas peristiwa Perang Badar atau mengenai perjuangan Rasulullah dalam peradaban Islam. Dalam

aplikasi iPusnas yang memberikan fasilitas peminjaman buku pun tidak semua buku tersedia sehingga informasi yang didapat tidak lengkap.



Gambar II.5 Salah Satu Buku yang Membahas Kisah Miqdad bin Amr
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

II.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan orang yang diwawancarai (yang memberikan jawaban). Wawancara dapat dilakukan baik secara tatap muka langsung maupun tidak langsung yaitu menggunakan alat komunikasi tertentu seperti melalui telepon, surat elektronik, ataupun pesan singkat. Tujuan utama dari wawancara adalah menggali informasi yang ingin diketahui serta mengungkap permasalahan yang bersifat lebih rumit (Edi 2016).

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2022 dengan dua narasumber yaitu Elis Hasanah, S.H.I. selaku kepala SD Islam Terpadu Fithrah Insani dan Agung Setiawan, S.Kom selaku salah satu pengajar Akademi Siroh Bandung. Tujuan dari wawancara ini adalah memperoleh informasi mengenai peran kisah sahabat Rasul dalam kehidupan masyarakat terutama di bidang pendidikan. Peneliti menggunakan metode wawancara terpimpin yaitu peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang lengkap sesuai dengan topik atau tema yang diangkat.



Gambar II.6 Dokumentasi Wawancara di SD Islam Terpadu Fithrah Insani
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Elis lebih terfokus pada pengenalan kisah sahabat Rasul di lingkungan sekolah dasar sebagai salah satu metode Pendidikan Islam usia dini. Guru-guru memanfaatkan berbagai macam media dalam penyampaian kisah sahabat Rasul ini seperti media buku, media audio visual, peragaan dengan boneka, ataupun diceritakan kisah secara langsung. SD Islam Terpadu Fithrah Insani yang dipimpin Elis pun memiliki program rabu membaca sebagai upaya meningkatkan minat literasi siswa. Dalam program tersebut, siswa diajak untuk mengunjungi perpustakaan dan saling bertukar buku bacaan sehingga buku yang dibaca setiap pekan akan berbeda, salah satunya buku kisah sahabat Rasul seperti Miqdad bin Amr.

Terdapat hal menarik yang menjadi perhatian ketika melakukan wawancara di SD Islam Terpadu Fithrah Insani yaitu penggunaan nama sahabat Rasul sebagai nama kelas dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Salah satu contohnya penggunaan nama Miqdad bin Amr di kelas 2 sekolah dasar. Tidak hanya penamaan kelas namun guru-guru mengajarkan kepada siswa untuk mengenal lebih dalam karakter yang dimiliki sahabat yang menjadi nama kelasnya di awal pekan orientasi. Tujuannya agar siswa mampu memahami, mengambil, serta menerapkan hal-hal positif atau sifat teladan sahabat Rasul di kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru-guru juga mengaitkan kisah sahabat Rasul dengan mata pelajaran lain seperti matematika dan *sains* yang bertujuan untuk menarik minat serta menyemangati siswa.

Elis menjelaskan bahwa tanggapan atau respons yang diberikan siswa terhadap penyampaian kisah sahabat Rasul begitu antusias. Penggabungan berbagai metode yang dilakukan oleh guru pun ikut menunjang minat siswa seperti memaksimalkan mimik wajah ataupun ditambah gerakan ketika bercerita. Siswa akan merasa tertarik jika kisah yang disampaikan dibagi menjadi beberapa episode sehingga di pertemuan berikutnya siswa akan menanyakan bagaimana kelanjutan kisah yang sebelumnya diceritakan. Tidak hanya antusias, siswa juga sedikit demi sedikit menerapkan sifat teladan dari kisah sahabat Rasul. Meski membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjadikan kebiasaan namun hal tersebut merupakan proses yang baik dalam pembentukan karakter anak. Berawal dari kisah-kisah yang dijadikan tugas kemudian lambat-laun siswa akan merasa sifat teladan merupakan sebuah kebutuhan yang dapat dirinya terapkan.

Menurut Elis, mengenalkan kisah sahabat Rasul kepada anak begitu penting karena membuat generasi muda menyukai dan tertarik dengan agamanya sendiri. Oleh karena itu, guru berusaha menguatkan pendidikan Islam sejak dini melalui sirah-sirah sahabat nabi dengan harapan dapat dijadikan budaya maupun kebiasaan. Meskipun guru terbaik itu pengalaman yang dialami sendiri namun tidak ada salahnya mendengarkan pengalaman orang lain untuk belajar memahami informasi yaitu melalui kisah sahabat.

Beralih ke wawancara yang dilakukan dengan Agung Setiawan, S.Kom. peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai peran sahabat dalam perkembangan Islam secara umum. Hal tersebut dikarenakan Akademi Sirah Bandung lebih terfokus pada fiqih sirah atau mengenai ibrah atau hikmah. Peran sahabat begitu penting dalam sejarah perkembangan Islam karena banyak sekali sahabat yang setia menemani Rasulullah dalam berdakwah, salah satunya Miqdad. Selain itu, alasan mengapa sahabat yang termasuk golongan *Assabiqunal Awwalun* dijanjikan surga oleh Allah adalah adanya perjuangan yang berat yang dialami oleh para sahabat dalam menegakkan agama Islam. Bahkan ketika masa penentuan *khulafaur rasyidin* setelah Rasulullah wafat yang dipilih adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang berasal dari kaum Muhajirin. Alasannya adalah kaum muhajirin yang menemani

dan berjuang bersama Rasul selama kurang lebih 13 tahun di Kota Mekkah. Tidak hanya itu, para sahabat berperan dalam membantu dakwah Rasulullah yang menjadikan alasan mengapa Islam masih ada sampai saat ini. Para sahabat terus melanjutkan dakwahnya sampai ke luar Jazirah Arab seperti Konstantinopel, Persia, Yaman, dan lain-lain.



Gambar II.7 Dokumentasi Wawancara di Akademi Siroh Bandung
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

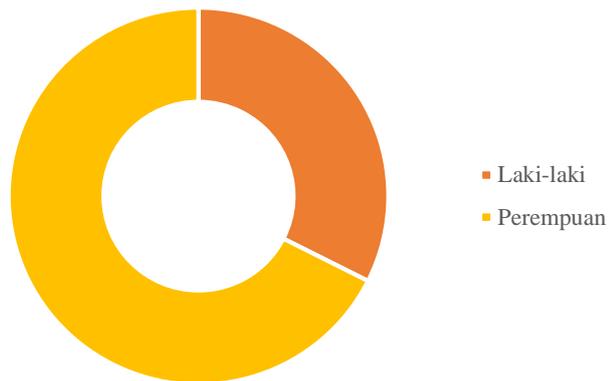
Menurut Agung, kisah para sahabat nabi dapat dijadikan teladan yang baik dalam pembentukan karakter anak. Salah satunya generasi *Salaf* yang merupakan tiga generasi awal Islam atau zaman para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*. Pada generasi tersebut juga bermunculan imam *mazhab* yaitu orang-orang yang memberikan pandangan tentang hukum yang berlaku dalam agama Islam. Dengan begitu, banyak peristiwa atau kisah dari generasi tersebut yang dapat dijadikan rujukan atau acuan dalam membentuk karakter anak saat ini.

Sangat penting bagi masyarakat untuk mengenal sosok sahabat nabi dan Rasul dikarenakan sejarah yang sudah menjadi kenangan tetap dapat dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Imam Malik pernah menyebutkan bahwa kemajuan Islam tidak akan pernah tercapai kecuali dengan sesuatu yang telah dikerjakan oleh generasi awal yaitu rasul dan para sahabatnya. Banyak sekali peristiwa maupun sifat yang dapat dijadikan panduan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Dari dua hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran sahabat begitu penting baik itu di masa terdahulu ketika memperjuangkan agama Islam maupun di kehidupan saat ini. Pemanfaatan kisah sahabat nabi dalam pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah pun menjadi salah satu metode pendidikan Islam yang dikatakan efektif. Siswa dikenalkan dengan sahabat melalui metode penyampaian kisah dengan berbagai macam media seperti media buku, audio visual, ataupun bercerita langsung. Tujuannya agar siswa dapat mengambil serta menerapkan sifat-sifat yang menjadi teladan dari kisah sahabat Rasul sejak usia dini. Namun tidak hanya di lingkungan sekolah, dalam kehidupan bermasyarakat pun banyak nilai positif yang dapat diambil dari kisah para sahabat. Salah satunya contohnya bagaimana sahabat begitu setia dalam menemani Rasulullah dalam berdakwah serta berjuang menegakkan agama Islam.

II.3.3 Kuesioner

Menurut Mamik (2015: 119) angket atau kuesioner merupakan sebuah usaha untuk memperoleh informasi dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh beberapa orang yang biasa disebut dengan responden. Penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan atau pengetahuan yang dimiliki masyarakat terhadap kisah Miqdad bin Amr sebagai sahabat Rasulullah. Responden yang dituju adalah masyarakat umum dengan beragam rentang usia yang diambil sebagai sampel. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan terbuka yang dimana responden diberikan kesempatan untuk menuliskan pendapatnya mengenai pertanyaan yang telah diajukan. Kuesioner ini disebar secara daring melalui situs Google Forms dan luring kepada 185 responden di sekitar Masjid Raya Bandung, siswa SD dan SMP Islam Terpadu Fithrah Insani, serta siswa SD 273 Gempolsari dengan perbandingan 60 responden laki-laki dan 125 responden perempuan yang ditunjukkan pada grafik kuesioner di bawah ini.



Gambar II.8 Grafik Hasil Kuesioner 1
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

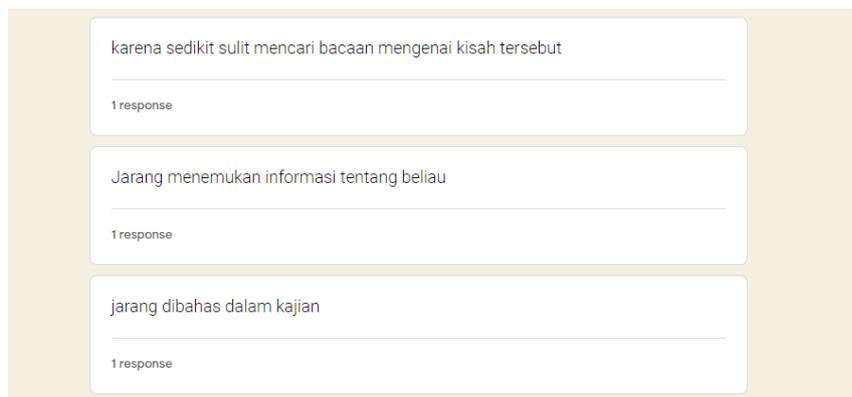
Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa sebagian besar masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya tidak mengetahui sosok Miqdad bin Amr sebagai sahabat Rasulullah. Hal tersebut dikarenakan tidak banyak orang yang mengisahkannya baik itu oleh guru di sekolah maupun dalam kajian-kajian mengenai sahabat Rasul. Kebanyakan kisah sahabat yang disampaikan hanya sahabat-sahabat Rasul yang populer seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Bilal bin Rabah, dan lain-lain.

Adapun hasil kuesioner dari kategori usia terbanyak yang tidak mengetahui kisah Miqdad bin Amr adalah masyarakat yang berusia 16-25 tahun dan anak-anak yang berusia 10-12 tahun dengan masing-masing 39 responden.



Gambar II.9 Grafik Hasil Kuesioner 2
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Beberapa responden menyatakan bahwa minimnya literatur mengenai kisah Miqdad bin Amr dapat menjadi salah satu penyebab nama Miqdad kurang dikenal oleh masyarakat. Hanya sedikit sumber literatur terutama buku yang membahas kisah Miqdad secara lengkap karena sebagian besar nama Miqdad dikisahkan dalam buku himpunan kisah sahabat-sahabat Rasul. Tidak hanya buku sebagai sumber literatur namun informasi digital yang dapat diakses melalui media sosial mengenai Miqdad pun sangat jarang sehingga masyarakat merasa tidak familiar dengan sosok Miqdad.



Gambar II.10 Tanggapan Masyarakat Terhadap Kisah Miqdad
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Meskipun sebagian besar masyarakat yang menjadi responden dalam kuesioner ini tidak mengetahui dan jarang mendengar kisah Miqdad bin Amr, terdapat 65 responden yang mengetahui kisah Miqdad. Kebanyakan siswa SD Islam Terpadu Fithrah Insani mengetahui sahabat Miqdad bin Amr karena diperkenalkan oleh guru di sekolah ketika proses pembelajaran. Berikut sampel jawaban responden terhadap pertanyaan “Dari manakah anda mengetahui kisah Miqdad bin Amr?”:

Tabel II.1 Jawaban Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

No	Identitas	Jawaban
1	Nama: Rosa Perempuan	Guru, buku, dan internet
2	Nama: Muhamad Zapar S. Laki-laki	Buku Rihaalun Haula Rasul

3	Nama: Widhianto Laki-laki	Media informasi internet
4	Nama: Qoyyima Husna A. Perempuan	Dari buku
5	Nama: Hin Hin Farida Perempuan	Dari kajian
6	Nama: Ara Perempuan	Saat sekolah
7	Nama: Muhammad Rofiq R. Laki-laki	Pesantren

Berdasarkan hasil tabel di atas, didapatkan informasi bahwa responden mengetahui kisah Miqdad bin Amr dari buku dan media internet. Media internet yang memberikan informasi mengenai Miqdad kebanyakan berupa blog atau portal berita. Dengan aksesnya yang terbilang mudah masyarakat dapat memperoleh beraneka ragam informasi namun tetap perlu dipastikan kembali keaslian kisah yang disampaikannya karena di era digital ini banyak informasi palsu sehingga masyarakat harus lebih jeli dalam memilah informasi yang diperolehnya.

Responden yang mengetahui kisah Miqdad bin Amr berpendapat bahwa Miqdad merupakan sosok yang setia kepada Rasul, pemberani, dan disebut sebagai pemikir ulung. Peristiwa yang dikenal responden mengenai Miqdad adalah keterlibatannya dalam Perang Badar dan menjadi prajurit kuda pertama pada masa itu. Hal tersebut menunjukkan keberanian yang dimiliki Miqdad untuk berjuang di jalan Allah dan membuktikan kesetiaannya kepada Rasulullah. Miqdad juga dikenal karena keberaniannya ketika menyatakan diri masuk Islam secara terang-terangan sehingga dirinya termasuk salah satu orang-orang pertama yang masuk Islam.

Tidak hanya itu, Miqdad sangat berhati-hati ketika menilai seseorang karena menurutnya hal tersebut sulit untuk dilakukan terutama orang yang masih hidup. Orang lain hanya melihat sisi luar manusia, tidak dengan amal apa yang telah dirinya perbuat sehingga tidak mudah untuk menghakimi seseorang. Selain itu,

manusia ketika hidup pun akan terus berubah baik itu dari segi sifat maupun kondisi yang dialaminya sehingga penilaian yang diberikan terhadap seseorang pun dapat dikatakan tidak mutlak. Berbanding terbalik dengan fenomena saat ini yang cenderung lebih mudah dalam menghakimi orang lain.

Berdasarkan pemaparan kuesioner di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui kisah Miqdad bin Amr sebagai sahabat Rasulullah. Meskipun begitu, responden berpendapat bahwa penting untuk mengetahui kisah Miqdad bin Amr, sosok sahabat yang menjadi prajurit kuda pertama dalam Islam. Alasannya karena untuk menambah pengetahuan Islam, kisahnya yang menginspirasi, meningkatkan semangat dalam kebaikan serta semangat juang dalam menegakkan agama Islam, dan banyaknya hikmah yang terkandung dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Memang sudah seharusnya sebagai seorang muslim mengetahui kisah sahabat Rasul yang memiliki peran penting dalam perkembangan serta peradaban Islam. Dengan kata lain, banyak nilai positif yang dapat diambil dari kisah sahabat Rasul terutama kisah Miqdad bin Amr dan dapat diterapkan di kehidupan saat ini.

II.4. Resume

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya tidak mengetahui tokoh Miqdad bin Amr sebagai sahabat Rasulullah terutama pada rentang usia 10-12 tahun dan 16-25 tahun. Penyebabnya adalah kurangnya minat literasi, minimnya media informasi, serta kurangnya penyampaian di lingkungan pendidikan seperti sekolah dan kajian. Sementara itu, sebenarnya banyak nilai positif yang dapat dijadikan teladan dari kisah Miqdad bin Amr terutama dalam pembentukan karakter yang religius dan berakhlak mulia. Nilai tersebut dapat diaplikasikan melalui metode keteladanan atau meniru sifat-sifat baik. Contohnya seperti meniru keberanian Miqdad bin Amr dalam Perang Badar dan tidak tergoda dengan kemewahan yang akan membuat dirinya terlena.

II.5. Solusi Perancangan

Terkait beberapa masalah yang timbul dari fenomena mengenai kisah Miqdad bin Amr maka dapat ditemukan solusi perancangan yaitu media informasi yang bersifat naratif. Tujuannya supaya mudah dipahami oleh khalayak sasaran sehingga informasi mengenai Miqdad bin Amr dapat tersampaikan dengan baik. Di dalamnya memuat informasi kisah Miqdad bin Amr yang meliputi profil, perannya dalam Perang Badar dan Perang Uhud, kerendahan hatinya ketika menjadi seorang *amir*, dan sifat-sifat yang dimiliki sosok Miqdad.